

Kajian Ekowisata Dan Kearifan Lokal Di Kawasan SituGede Bogor

*Eco-tourisme and
Local Wisdom in
Nature Destination*

Cecilia V Srihadi dan Aldo Rivaldo

*Program Studi Pariwisata, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Bogor, Indonesia*

E-Mail: cecilia.kesatuan@gmail.com

53

Submitted:
APRIL 2020

Accepted:
AGUSTUS 2020

ABSTRAK

Situgede merupakan asset lingkungan yang berharga bagi ekosistem tanah dan air di Kota Bogor dan sekitarnya. Pemanfaatan produktif wilayah ini, dapat dilakukan melalui ekowisata. Konsep back to nature, merupakan gaya hidup kekinian yang semakin digemari terutama pascapandemi covid-19. Agar fungsi ekowisata dapat dilakukan secara berkelanjutan, kolaborasi konsep dan stakeholders menjadi sebuah prioritas. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji mengenai seberapa besar potensi yang dimiliki oleh kawasan Situ Gede agar dapat memenuhi kriteria sebagai destinasi ekowisata di kota Bogor. Analisis data dilakukan menggunakan Teknik analisis deskriptif dengan menguraikan pokok pembahasan secara mendalam dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lokasi SituGede memiliki pengelola yang berbeda, dengan perbedaan konsep pengelolaan wilayah SituGede dari sisi wilayah pemukiman (Lokasi I) dan dari sisi wilayah hutan (lokasi II). Yang juga memberikan pengalaman kunjungan yang berbeda untuk para pengunjung di masing-masing lokasi tersebut.

Kata Kunci: ekowisata, situgede, Kawasan hutan lindung, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai satu dari beberapa negara di dunia yang kaya akan sumber daya alam termasuk hutan dan hidupan liar. Secara umum, setiap wilayah di dunia relative memiliki keunikan flora dan fauna, yang hanya terdapat di wilayah tersebut. Keunikan tersebut, merupakan potensi yang berharga bagi aktifitas konservasi maupun sebagai dayatarik bagi aktivitas ekowisata.

Ekowisata dikenal sebagai perjalanan bertanggung jawab ke wilayah yang masih alami dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup (The International Ecotourism Society, 2015). Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal, serta meningkatkan kesadaran akan lingkungan hidup. Konsep tersebut ditujukan bagi pengunjung sekaligus bagi masyarakat lokal di sekitar destinasi ekowisata.

Situ Gede dikenal sebagai salah satu kawasan wisata yang terintegrasi dengan kawasan di sekelilingnya yang dikembangkan menjadi destinasi ekowisata kota Bogor. Situ Gede memiliki arti setu/danau dan gede/ besar yang berada di Kelurahan Situgede, Bogor Barat, Kota Bogor. Danau seluas enam hektar ini

JIPKES

Jurnal Ilmiah Pariwisata
Kesatuan
Vol. 1 No. 2, 2020
pp. 53-70
IBI KESATUAN
E-ISSN 2745 – 7524
DOI: 10.374/jipkes.v1i2.916

berada di tepi Hutan Dramaga, yang merupakan kawasan hutan penelitian milik Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan dan Lingkungan Hidup..

Salah satu sisi dari Situ Gede juga dapat dinikmati oleh pengunjung melalui akses jalan di samping kantor kelurahan Situ Gede yang relatif dekat dengan wilayah pemukiman penduduk. Kawasan Situ Gede termasuk dalam program strategis pemerintah kota Bogor yang akan mensinergikan kelurahan atau kawasan potensi wisata di sekelilingnya, yakni Bubulak, Blumbangjaya dan Margajaya. Seperti dikutip dari ayobogor.com (2020) di Kelurahan Bubulak akan dibangun Kampung Lauk dan di Blumbangjaya dan Margajaya akan difokuskan untuk pembangunan Kampung Sunda serta Kawasan Pegantongan, Kelurahan Loji akan ditata menjadi Kampung Santri.

Sejalan dengan program pemerintah kota Bogor tersebut di atas, maka peran keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan destinasi ekowisata, termasuk kawasan Situ Gede, menjadi penting. Dengan demikian dapat dipahami bahwa daya tarik destinasi ekowisata tidak saja terletak pada keindahan dan keaslian alamnya namun juga dalam hubungannya yang harmonis dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, termasuk budaya dan kearifan lokalnya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan di dalam penelitian ini, dimana menurut Veal (1997, hal 129) pendekatan ini secara umum cenderung mengumpulkan banyak informasi "kaya" dari relatif sedikit orang daripada informasi yang lebih terbatas dari sejumlah besar orang. Banyak penelitian kualitatif didasarkan pada keyakinan bahwa orang yang secara pribadi terlibat dalam situasi tertentu didasarkan pada penempatan untuk menganalisis dan menggambarkan pengalaman atau perasaan mereka dengan kata-kata mereka sendiri - bahwa mereka harus diizinkan untuk berbicara tanpa perantara peneliti dan tanpa dibatasi oleh kerangka yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Anggito, A dan Setiawan (2018), metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitas Data

Kunjungan ke destinasi ekowisata Situ Gede telah dilakukan pada bulan Mei 2021. Pada saat kunjungan, ditemukan bahwa lokasi Situ Gede dapat diakses dari dua sisi yaitu dari belakang kantor kelurahan Situ Gede dan dari pintu masuk di dekat kandang penangkaran rusa sebelah kantor informasi milik Litbang Kehutanan, yang relatif lebih hijau dan berhutan. Situ Gede merupakan wisata pinggir danau, dengan atraksi utama panorama keindahan hutan di pinggir danau dan hembusan udara air danau yang sejuk.

Pada saat kunjungan lapangan, didapat informasi bahwa pintu masuk dari lokasi yang berhutan, telah ditutup untuk umum selama masa pandemi covid 19 dan belum ada informasi kapan akan dibukakembali. Dengan demikian pengunjung kawasan

SituGede pada saat ini hanya dapat mengakses pintu masuk yang berada di belakang kantor kelurahan Situ Gede Bogor .

DESKRIPSI SITUASI DESTINASI SITU GEDE

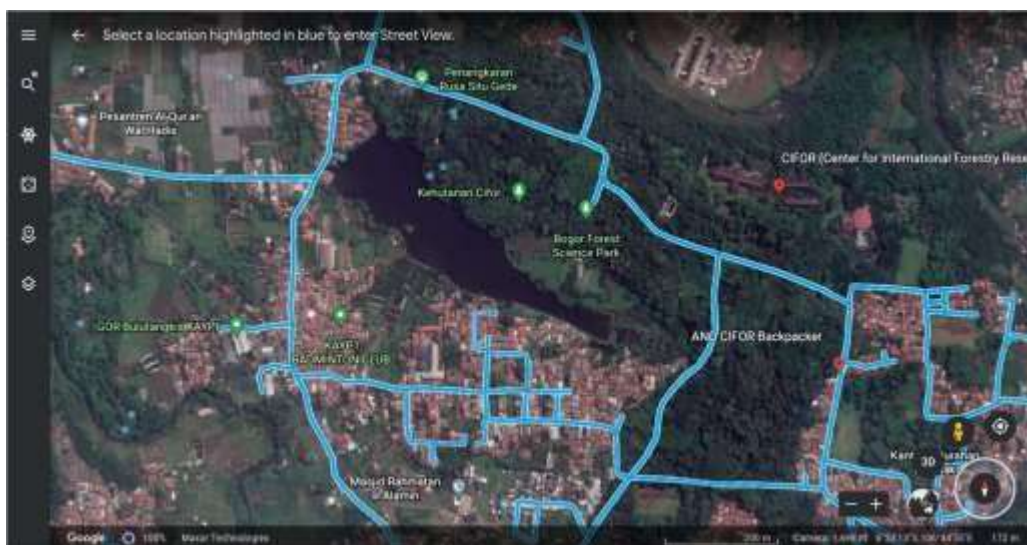
Deskripsi situasi destinasi SituGede, diambil menggunakan aplikasi google earth. Seperti dapat dilihat pada Gambar 4.1, bahwa letak SituGede diapit oleh dua situasi yang berbeda amat kontras. Dalam gambar dapat dilihat bahwa di satu sisi dari danau masih berupa tutupan hutan, sementara di sisi lain dari danau sudah berupa pemukiman yang relatif padat. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sungai terdekat adalah sungai Cisadane, terdapat pula spot penangkaran rusa serta spot Bogor Forest Science. Gambar tersebut juga mendeskripsikan bahwa lokasi yang memiliki tutupan hutan telah dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang relatif padat.



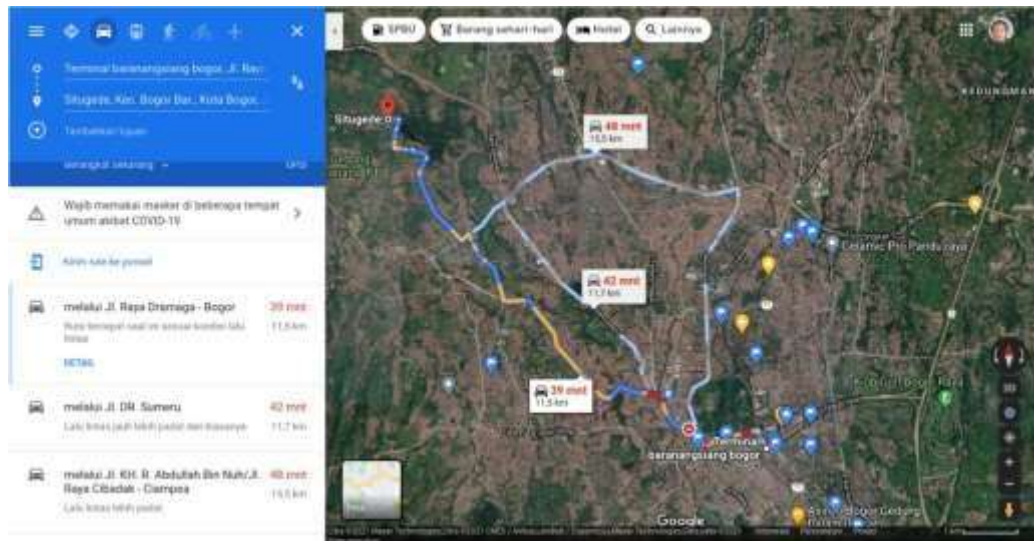
Gambar 4.1. Peta Situasi Destinasi Situ Gede

AKSESIBILITAS

Daya jangkauan kawasan Situ Gede, disajikan pada Gambar 3.2. di bawah ini. Pada gambar yang diambil dengan menggunakan aplikasi google earth ini akses jalan digambarkan dengan garis berwarna biru. Dapat dilihat bahwa destinasi Situ Gede dikelilingi oleh akses jalan yang relatif memadai, baik jika hendak masuk melalui sisi kelurahan Situ Gede maupun bila hendak masuk dari sisi yang berhutan.



Gambar 4.2. Peta Akses Jalan di sekitar Situ Gede



Gambar 4.3. Jarak tempuh ke Situ Gede dari Terminal Baranang Siang Bogor

Waktu tempuh menuju destinasi Situ Gede, dapat dilihat pada Gambar 4.3, dimana di dalam gambar tersebut titik awal perjalanan dimulai dari terminal Baranangsiang Bogor yang terletak di ujung jalantol Jakarta Bogor dan sekaligus menjadi titik masuk ke kota Bogor- jika perjalanan menggunakan alat transportasi mobil dan bis. Pada peta ditunjukkan tiga (3) alternatif jalan menuju destinasi Situ Gede dari terminal Baranangsiang yaitu (1) alternatif melalui jalan Raya Darmaga dengan waktu tempuh 39 menit; (2) melalui jalan DR Semeru dengan waktu tempuh 42 menit; (3) dan melalui jalan KH. R. M. Nuh dengan waktu tempuh 48 menit.

Untuk mencapai lokasi destinasi ekowisata Situ Gede, pengunjung dari kota Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, Serang dan sekitarnya dapat menggunakan jalan tol Jagorawi, Tol Serang dan Tol Cimanggis menuju kota Bogor. Khusus untuk pengguna jalan tol Cimanggis harus melanjutkan melalui Bogor Outer Ring Road (BORR) untuk menuju Jalan Cifor yang beraspal dan cukup lebar. Lokasi destinasi ekowisata Situ Gede relatif dekat dengan Terminal Bubulak dimana dapat ditemukan Angkutan Kota (Angkot) ke Terminal Baranangsiang sebagai terminal bus angkutan Antar Kota (AKAP). Selain itu Terminal Bubulak terhubung oleh Moda Angkutan Perbatasan Terintegrasi Bus (APTB) yang menghubungkan Terminal Bubulak dengan wilayah-wilayah di DKI Jakarta.

Selain moda angkutan bis, dapat digunakan moda kereta commuterline jurusan Jakarta Bogor untuk calon pengunjung dari wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya; dan tersedia juga kereta api dari Cianjur dan Sukabumi menuju stasiun Bogor. Dari stasiun Bogor perjalanan dilanjutkan dengan angkutan kota (Angkot) No 03 jurusan Baranangsiang-Bubulak dan berhenti di Terminal Bubulak yang kemudian dilanjutkan dengan naik angkot No.15 menuju kawasan ekowisata Situ Gede yang berjarak hanya 2 km.

Untuk calon pengunjung yang tinggal di Leuwiliang, Jasinga, Rangkasbitung, Pandeglang, Labuan dapat menggunakan kendaraan bermotor, angkot atau bus menuju Terminal Bubulak. Dengan demikian kawasan ekowisata Situ Gede dapat dicapai dengan relatif mudah menggunakan kendaraan sendiri maupun kendaraan umum.

EKOWISATA SITU GEDE MELALUI GERBANG WILAYAH PEMUKIMAN (Lokasi I)

Seperti dideskripsikan melalui Gambar 4.1 diatas, bahwa untuk dapat menikmati keelokan alam Situ Gede atau destinasi ekowisata Situ Gede, dapat diakses dari dua lokasi yaitu dari sisi wiayah pemukiman dan dari sisi wilayah hutan.

Gerbang yang ada di wilayah pemukiman, terletak di sebelah kantor kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Gerbang berupa gapura terbuat dari kayu bertuliskan warna putih. Tidak ditemukan penjual tiket masuk bagi pengunjung yang akan masuk ke area ini.



Gambar 4.4. Gerbang Kawasan Ekowisata Situ Gede Wilayah Pemukiman Manajemen Pengunjung

Manajemen wilayah dibutuhkan bagi sebuah kawasan ekowisata, agar tidak semua wilayah terkena dampak oleh adanya aktivitas pengunjung di dalam wilayah ekowisata. Pada saat kunjungan lapang ke wilayah ini, hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung dapat masuk secara bebas, dalam artitanpa dipungut karcis tanda masuk, dan dapat memilih lokasi duduk di mana saja di sepanjang pinggir danau Situ Gede untuk menikmati keelokan panorama dan kesegaran udara dari danau serta menikmati fasilitas yang disediakan oleh pengelola.

Pengelolaan wilayah berada di bawah organisasi pemuda kelurahan yaitu Karang Taruna, yang mengatur penataan fasilitas sarana prasarana bagi pengunjung, mengkoordinir keanggotaan pasar kaget, mengkoordinir kebersihan dan keamanan wilayah serta menjamin kepatuhan protokol kesehatan terkait pandemi covid 19.



Gambar 4.5. Sarana dan Prasarana di Destinasi Ekowisata Situ Gede (Toilet, Mushola, Saung, Toko UMKM, Area Parkir Mobil dan Motor, Bus Keliling)

Atraksi yang ditawarkan oleh destinasi ekowisata ini selain panorama indah dan udara segar, pengunjung juga bisa melakukan aktivitas memancing, bersantai di saung saung dan di pinggir danau serta menyewa perahu untuk mengarungi danau Situ Gede seperti dapat dilihat pada Gambar 4.6. Daya penarik paling penting dari lokasi ini,

menurut pengunjung adalah tidak adanya karcis tanda masuk namun dapat menikmati suasana yang berbeda dan sejuk.

Hasil wawancara dan observasi di wilayah ini, mendapatkan informasi bahwa pengunjung mayoritas berasal dari masyarakat kota Bogor, masyarakat sekitar Situ Gede, dan masyarakat kabupaten Bogor. Mereka tertarik untuk datang karena lokasi yang relatif dekat namun indah dan ramah di kantong.



Gambar 4.6. Atraksi di Destinasi Ekowisata Situ Gede (Saung di pulau, Saung pinggir danau, Memancing, Menikmati Pamorama, Naik Perahu)

Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil Observasi di lokasi ekowisata yang terletak di belakang kantor kelurahan Situ Gede ini, mendapatkan informasi bahwa di seluruh wilayah ini tidak terdapat marka marka yang bersifat pendidikan lingkungan yang dapat diakses oleh pengunjung. Seluruh fasilitas sarana prasarana yang disediakan oleh pengelola bersifat mendukung aktivitas hiburan seperti jasa penyewaan perahu, jasa penyewaan karaoke portable serta jasa penyewaan alas duduk.

Upaya pemberdayaan masyarakat, ditemukan dengan adanya kios UMKM yang berfungsi sebagai etalase produk hasil karya masyarakat sekitar, namun sampai saat ini aktivitasnya masih terhenti karena adanya pandemi covid 19. Pada saat kunjungan ke lokasi ini, aktivitas wisata baru saja dibuka selepas Idul Fitri setelah libur panjang sejak tahun 2020 akibat pandemi.



Gambar 4.7. Aktivitas Pengunjung di Destinasi Ekowisata Situ Gede

JIPKES

Jurnal Ilmiah Pariwisata
Kesatuan
Vol. 1 No. 1, 2020
pp. 53-70
IBI KESATUAN
E-ISSN 2745 - 7524
DOI: 10.374/jipkes.v1i2.916



Gambar 4.8. Implementasi Protokol Kesehatan terkait Covid19

Upaya pemberdayaan masyarakat lainnya yang diinisiasi oleh pengelola adalah mengkoordinir para pedagang yang berjualan di lokasi ekowisata SituGede ini. Para pedagang ditandai dengan adanya kartu keanggotaan Pasar Kaget SituGede dan pedagang harus mengikuti aturan main yaitu barang dagangan yang dijual tidak boleh sama diantara mereka, selain anggota dilarang berjualan di lokasi tersebut. Macam produk yang dijual adalah makanan kecil populer seperti cilok, bakso, mie ayam, mainan anak, minuman ringan dingin dan hangat sampai penyewaan alat hiburan seperti karaoke portable, perahu kayuh, perahu motor, alas duduk, serta oleh oleh berupa kelapa, talas dan sebagainya. Selain itu, petugas kebersihan dan keamanan juga berasal dari tenaga pemuda Karang Taruna setempat yang bertugas secara piket dengan pembagian segmen wilayah di sekitar danau untuk memastikan lokasi wisata tetap bersih.



Gambar 4.9. Pemberdayaan Masyarakat berupa Pasar Kaget Situ Gede

Dampak Kunjungan

Observasi selama kunjungan lapang di area ini mendapatkan informasi bahwa dampak positif dari kunjungan wisatawan ke lokasi Ekowisata SituGede, adalah adanya pemasukan pendapatan bagi masyarakat yang tergabung dalam Pasar Kaget. Sedangkan dampak negatifnya adalah tumpukan sampah di tempat penumpukan sampah akhir didalam lokasi ekowisata SituGede, sebagai hasil pengumpulan sampah oleh para petugas piket. Para pengunjung umumnya membuang sampah tidak pada tempatnya, dimana hal ini berpotensi untuk sampah masuk ke dalam danau jika terlambat dikumpulkan oleh petugas piket sampah. Luapan pengunjung pada destinasi, meningkatkan potensi penularan covid 19, meskipun perlengkapan dan marka protokol kesehatan telah diaplikasikan. Selain itu luapan pengunjung menurunkan potensi keamanan untuk pengunjung serta memperbesar potensi kerusakan fisik pada lokasi destinasi ekowisata yang diokupasi.



Gambar 4.10. Kartu Anggota Pedagang Pasar Kaget Kawasan Situ Gede
EKOWISATA SITUGEDE MELALUI GERBANG WILAYAH HUTAN
(Lokasi II)

Wilayah Hutan yang menaungi SituGede seperti ditunjukkan oleh Gambar 4.1, adalah termasuk di dalam Hutan Penelitian Dramaga yang didominasi oleh hutan tanaman dan dibangun sejak tahun 1956. Sejak tahun 1993, Hutan ini dikelola oleh dua lembaga penelitian, yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan meliputi areal seluas \pm 50 ha dan lembaga CIFOR serta ICRAF meliputi areal seluas \pm 10 ha. Observasi ke lokasi ini memberikan informasi bahwa wilayah hutan ini terasa mampu menghasilkan iklim mikro yang sejuk dan nyaman.

Ketika memasuki wilayah ini, disambut dengan gerbang yang terbuat dari tiang batu terletak di sisi kiri jalan. Terdapat dua gerbang masuk, yaitu gerbang depan dan gerbang belakang dari wilayahhutan ini. Jalan utama di lokasi ini dilapisi aspal serta dinaungi oleh berbagai pepohonan yang tinggi dengan tajuk pohon yang rapat pada sisi kiri kanan jalan.



Gambar 4.11. Gerbang Masuk dan Jalan Beraspal Kawasan Ekowisata Situ Gede sisi wilayah hutan

Manajemen Pengunjung

Ketika kunjungan lapang dilakukan, lokasi ini dalam status ditutup untuk pengunjung sejak merebaknya pandemi covid 19, dan belum ada informasi tentang waktu akan dibukanya kembali. Pada saat ini, akses menuju pinggir danau ditutup untuk umum sehingga tidak ada pengunjung bisa masuk ke wilayah tersebut. Menurut petugas yang dijumpai di pusat informasi, pada kondisi normal pengunjung yang akan datang berkunjung diwajibkan melapor ke kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan di Gunung Batu agar dapat didampingi oleh petugas saat berada di wilayah ini. Terdapat pembebanan tiket masuk sesuai dengan tarif PNBP (penerimaan negara bukan pajak) sebesar Rp 4000,- (empat ribu rupiah) namun belum termasuk fasilitas pendamping. Terdapat papan informasi dengan peta lokasi di area gerbang masuk wilayah ini.

Atraksi yang berada di wilayah ini adalah : alam yang sejuk dan keindahan pemandangan bawah tajuk pepohonan, keindahan panorama danau dan kesejukan udaranya, melihat penangkaran rusa, melihat persemaian, melihat pusat tanaman hutan, berjalan jalan dan berfoto di bawah tajuk hutan sambil menikmati kicauan burung burung. Menurut masyarakat serta petugas yang dijumpai, didapat informasi bahwa banyak pasangan calon pengantin melakukan aktivitas foto *pre wedding* dilokasi ini serta juga ada yang memanfaatkan lokasi ini untuk *shooting film*. Pengunjung datang dengan beragam tujuan, ada yang sekedar ingin menikmati suasana tetapi juga ada yang ingin belajar atau melakukan penelitian. Menurut petugas yang dijumpai, kunjungan belajar biasanya dilakukan secara berombongan dari sekolah sekolah di sekitar Bogor, sedangkan kunjungan untuk penelitian dilakukan secara perorangan atau berombongan.



Gambar 4.12. Prasarana Kawasan Ekowisata Situ Gede dari sisi Kawasan Berhutan (Papan Peta Lokasi, Kantor pusat Informasi)

Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil observasi di wilayah ini, menemukan bahwa aktivitas konservasi di wilayah ini relatif kentaldan beragam. Alam yang sejuk dan bertajuk rindang, merupakan salah satu bukti dari konservasi pepohonan yang berada di sisi kiri kanan jalan, yang didominasi tanaman merawan (*Hopea mengarawan*) yang merupakan ciri khas tanaman hutan tropis. Meskipun wilayah ini sedang ditutup untuk umum, namun dari hasil observasi berbagai plot konservasi dapat ditemukan seperti : lokasi kandang penangkaran rusa timor, lokasi konservasi tanaman hutan, lokasi konservasi tanaman murbei, serta penyelamatan daerah sempadan sungai DAS Cisadane.

Penagkaran Penyelamatan spesies rusa Timor, karena jenis ini termasuk jenis yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Menurut petugas di kantor pusat informasi, pelajar yang berkunjung ke lokasi ini diberikan pendidikan terkait penangkaran rusa, sesuai dengan usianya. Konservasi pohon murbei yang dijumpai, mempunyai berbagai spesies dan di wilayah ini dikembangkan sebagai sumber pakan bagi ulat sutra yang dikembangkan di lokasi ini. Adapun pabrik produksi sutra alamnya saat ini sedang dalam tahap pembangunan bangun baru menggantikan bangun lama yang sudah termakan usia. Hasil wawancara dengan petugas di kantor pusat informasi, belum banyak pengunjung yang tertarik dengan keberadaan kebun murbei ini.

Konservasi tanaman hutan berada di dalam kompleks BOFOS Park (Bogor Forest Science Park), lokasi ini banyak dikunjungi oleh para peneliti yang hendak belajar mengenai hutan. Sedangkankonservasi daerah sempadan DAS Cisadane, bertujuan mengkonservasi daerah resapan di sisi kiri kanan aliran sungai Cisadane untuk melindung nya sebagai sumber air. Sungai Cisadane merupakan batas bagian utara dari HP Dramaga, berdasarkan RTRW Kota Bogor, sempadan sungai Cisadane ditetapkan sebagai Kawasan Perlindungan Setempat. Observasi juga melihat adanya proyek percontohan rumah kayu sebagai sarana mengukur ketahanan jenis kayu nya ketika digunakan ssebagai bahan baku rumah. Rumah percontohan ini kadangkala digunakan oleh pegawai, digunakan untuk acara foto *pre wedding* ataupun *shooting film*.

Keberadaan hutan di wilayah ini menurut hasil wawancara, juga berfungsi sebagai destinasi ekowisata SituGede, dan jumlah pengunjung relatif dapat memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Meskipun masyarakat di sekitar hutan ini masih termasuk dalam wilayah kelurahan SituGede, namun warga yang menempati 5 rumah pegawai yang berada di sini adalah keluarga pensiunan pegawaikantor penelitian dan pengembangan hutan Gunung Batu dan karena letaknya dekat hutan, membuat warga penghuni di area ini relatif terpisah dari warga yang berada di sekitar kantor kelurahan SituGede. Salah satu buktinya adalah informasi dari pemilik warung bahwa usahanya ini adalah usaha mandiri dan tidak termasuk di bawah

koordinador pengelola yang diselenggarakan oleh KarangTaruna kelurahan SituGede. Warung makan di lokasi ini, yang dibuka oleh keluarga Mukti, seorang pensiunan pegawai litbangkehutanan, yang berada tepat di depan masjid Nurul Yaqin, salah satu fasilitas destinasi ini. Menu makanan yang disajikan adalah menu tradisional Bogor seperti Laksa dan Soto Bogor, kopi Liong khas Bogor serta makanan khas Bogor lainnya sesuai pesanan.



Gambar 4.13. Aktivitas Konservasi di Destinasi Ekowisata Situ Gede



Gambar 4.13. Fasilitas di Kawasan Situ Gede wilayah hutan

Upaya Pemberdayaan masyarakat yang mendatangkan income secara langsung lainnya bagi masyarakat yang berupa barang atau jasa, tidak ditemukan. Namun hasil observasi di wilayah ini, menemukan adanya kebun masyarakat di dalam wilayah

hutan ini. Menurut hasil wawancara, masyarakat yang saat ini menggarap lahan tersebut masih memiliki hubungan keluarga dengan penggarap sebelumnya yang adalah pensiunan kantor litbanghutan. Informasi yang didapatkan dari para penggarap bahwa merak tidak boleh menambah luasannya. Jenis yang dibudidaya oleh masyarakat bervariasi dan tergantung dari musim. Tidak ada pungutan biaya sewa dari pihak kehutanan kepada para penggarap ini, karena luasan yang digarap relatif tidak begitu luas. Dan menurut hasil wawancara, para penggarap mengakui bahwa lahan yang digarapnya milik pihak kehutanan.



Gambar 4.14. Lahan Garapan Masyarakat di dalam wilayah hutan Situ Gede
Pemberdayaan masyarakat berupa tenaga pendamping bagi pengunjung di wilayah SituGede tidak ditemukan. Menurut informasi dari petugas di kantor pusat informasi dinyatakan bahwa seluruh pendamping berasal dari karyawan Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan di Gunung Batu, karena setiap kegiatan pendampingan bersifat spesifik dan disertai dengan surat penugasan kepada personil yang ditunjuk.

Dampak kunjungan

Dampak dari aktivitas kunjungan, bisa berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bagi wilayah ini adalah Hutan Penelitian ini semakin dikenal dan bisa menularkan muatan pendidikan lingkungan; SituGede semakin dikenal serta jumlah kunjungan bisa mendatangkan pemasukan langsung bagi warung yang ada didekatnya. Pada saat kunjungan lapang dilakukan dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya pengunjung karena lokasi ini sedang ditutup akibat pandemi covid 19.



Gambar 4.15. Pembangunan Laboratorium Sutra Alam

Pembahasan

Hasil Penelitian yang telah dipaparkan pada Sub Bab IV ini, telah menggambarkan situasi dan kondisi dan berbagai potensi yang ada di dalam kawasan SituGede Dramaga Bogor yang kemudian akan dianalisa dan dievaluasi dalam sub bab pembahasan ini. .

Manajemen Pengunjung

Menurut Mc Arthur (2000) pengelolaan pengunjung adalah cara yang memaksimalkan kualitas pengalaman pengunjung sambil membantu pencapaian tujuan pengelolaan kawasan secara keseluruhan. Ini mencerminkan kebutuhan untuk menjaga hubungan tetap terkendali. Beberapa pendekatan yang lebih canggih meliputi:

1. Mempengaruhi ekspektasi dan perilaku pengunjung melalui interpretasi, program pendidikan dan fasilitas
2. Mendorong dan membantu tersedianya alternatif pengalaman pengunjung,

JIPKES

Jurnal Ilmiah Pariwisata
Kesatuan
Vol. 1 No. 2, 2020
pp. 53-70
IBI KESATUAN
E-ISSN 2745 – 7524
DOI: 10.374/jipkes.v1i2.916

seperti relawan dan operator pariwisata
Hasil kunjungan lapang ke lokasi Situ Gede dari dua pintu masuk yang berbeda, menggambarkan adanya perbedaan fasilitas yang disediakan di kedua lokasi yang dikunjungi. Fasilitas-fasilitas tersebut kemudian dikelompokkan sesuai fungsinya, yaitu:

1. Loket Karcis : yaitu loket atau bangunan yang biasanya berada di dekat gerbang masuk sebuah lokasi wisata, fungsinya untuk menjual tiket bagi pengunjung yang akan masuk ke area destinasi
2. Pusat Informasi : yaitu loket atau bangunan yang berfungsi tempat bertanya terkait destinasi
3. Toko/Warung Barang/jasa : yaitu kios diam/bergerak yang berada di dalam lokasi destinasi berfungsi menjual produk bagi kepentingan pengunjung
4. Saung/tempat istirahat : yaitu bangunan semi permanen di dalam destinasi, berfungsi untuk tempat istirahat bagi pengunjung
5. Musholla/Mesjid : yaitu bangunan semi permanen/permanen, di dalam destinasi, berfungsi untuk berdoa/sembahyang bagi pengunjung
6. Toilet : yaitu bangunan semi permanen/permanen, di dalam destinasi berfungsi untuk keperluan buang hajat bagi pengunjung
7. Bus Keliling : yaitu alat transportasi yang disediakan oleh destinasi untuk pengunjung sebagaimana atraksi ataupun antar jemput di dalam destinasi
8. Area Parkir : yaitu suatu luasan di dekat destinasi, yang berfungsi untuk pengunjung yang akan masuk ke dalam destinasi agar dapat memarkirkan/menitipkan kendaraan yang dibawanya selama berada di dalam destinasi
9. Wahana Interaktif : yaitu aktivitas /atraksi di dalam area destinasi yang berfungsi daya tarik spesifik dari destinasi
10. Marka Penunjuk/Peta Lokasi : yaitu benda-benda yang berada di dalam/sekitar destinasi yang berfungsi memuat informasi terkait destinasi/atraksi

Adapun situasi dan kondisi dari fasilitas-fasilitas di Situ Gede, digambarkan pada Tabel 4.1. di bawah ini. Dapat dilihat bahwa fasilitas-fasilitas yang disediakan di Lokasi II relatif lebih baik kondisinya dan lebih lengkap dibandingkan fasilitas-fasilitas pada Lokasi I. Bisa jadi karena pengunjung pada Lokasi I hanya datang mencari udara segar sambil duduk di pinggir danau, sehingga fasilitas yang disediakan di Lokasi I tersebut, dipandang cukup mendukung aktivitas pengunjung di Lokasi I. Sedangkan pada Lokasi II memiliki mekanisme pengaturan pengunjung yang lebih teratur dan terarah dibandingkan dengan di Lokasi I. Setiap plot merupakan wahana atraksi tersendiri, misalnya plot atraksi penangkaran rusa timor, plot kebun tanaman murbei dan pengembang biakan ulat sutera yang lokasinya di sisi jalan yang berbeda dengan lokasi penangkaran rusa. Selain itu pengunjung yang hanya ingin menikmati panorama dan udara danau Situ Gede, bisa melakukannya di areal pinggir danau yang letaknya relatif agak ke bagian dalam. Kunjungan ke hutan tropis juga bisa dilakukan di plot BoFos, yang merupakan plot konservasi tanaman hutan tropis. Wahana-wahana atraksi interaktif tersebut, dilengkapi dengan marka penunjuk serta peta lokasi.

Saung atau tempat istirahat, tidak ditemui di Lokasi II karena menurut petugas yang ditemui, pengunjung biasanya duduk-duduk di pinggir danau dengan menggunakan alas tikar yang dibawanya sendiri. Terdapat warung dan mesjid dimana pengunjung bisa melakukan istirahat sambil makan atau sekedar minum. Berbeda dengan Lokasi I yang padat dengan pengunjung dan warung/toko, pinggir danau di

Lokasi II relatif lebih tenang dimana lokasi warung amat terpisah dengan lokasi wahana-wahana untuk pengunjung.

Area parkir di Lokasi II terletak di setiap spot wahana, sedangkan di Lokasi I terletak terpusat di satu tempat. Area parkir yang terpisah tersebut bisa jadi disebabkan lokasi setiap wahana di Lokasi II yang relatif terpisah dengan jarak yang relatif jauh. Meskipun letak antara wahana terpisah relatif jauh, namun demikian tidak tersedia bus keliling di Lokasi II, bisa jadi karena aktivitas jalan kaki ketika mengunjungi satu wahana ke wahana lainnya sebagai salah satu bentuk aktivitas bagi pengunjung. Bus yang berada di Lokasi I hanya untuk pengunjung dari Lokasi I yang ingin menikmati kesejukan hutan di Lokasi II dan terlihat sebagai bagian dari pelayanan pengunjung.

Pengelola di Lokasi I tidak menganggap perlu adanya karcis masuk bagi pengunjungnya, sehingga loket karcis tidak tersedia sebagai bagian dari pengelolaan pengunjung. Sedangkan pengelola di Lokasi II mengatur para pengunjungnya melalui surat ijin yang ditujukan ke kantor Litbang Hutan di Gunung Batu, kemudian petugas di kantor Pusat Informasi akan menerima disposisi terkait kunjungan tersebut yang berfungsi sebagai tanda masuk. Disposisi bisa berupa pemberian ijin atau pemberian ijin beserta pendampingan tenaga teknis selama kunjungan di Lokasi II. Bisa jadi hal ini yang menyebabkan tidak adanya loket karcis bagi pengunjung di Lokasi II, karena pengunjung diatur dari kantor pusat informasi berdasarkan disposisi yang diterima petugas.

Terkait pandemi Covid 19, Lokasi II menyikapinya dengan sama sekali menutup area untuk kunjungan, sedangkan di Lokasi I, pengelola menyediakan piranti protokol kesehatan seperti : tempat cuci tangan, himbauan 3 M serta poster kewaspadaan terhadap wabah covid 19 namun himbauan relatif tidak terbaca karena ukurannya yang relatif kecil, serta tempat cuci tangan kurang berfungsi dengan baik. Bisa dikatakan bahwa protokol kesehatan yang disediakan oleh pengelola di Lokasi I relatif kurang berfungsi karena masih terlihat adanya penumpukan pengunjung di dalam destinasi.

Tabel 4.1 Bentuk Fasilitas Pengunjung Di Lokasi Situ Gede

No	Fasilitas Pengunjung	Lokasi I	Lokasi II
1	Loket Karcis		
2	Pusat Informasi		++
3	Toko/Warung Barang / Jasa	++	++
4	Saung/Tempat istirahat	++	
5	Musholla/Mesjid	+	++
6	Toilet	+	++
7	Bus Keliling	++	
8	Area Parkir	++	++
9	Wahana interaktif		++
10	Marka Penunjuk & Peta Lokasi		++
11	Protokol Kesehatan Covid 19	+-	

Keterangan:

++	Fasilitas terawat baik, aman digunakan, tidak merusak lingkungan
+	Fasilitas terawat minimal, masih berfungsi, sedikit menimbulkan kerusakan lingkungan
+-	Fasilitas tidak terawat, namun masih digunakan, menimbulkan kerusakan lingkungan
--	Fasilitas dalam kondisi buruk, menimbulkan kerusakan lingkungan
	Fasilitas tidak ada/tidak diketahui ada

Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

JIPKES

Jurnal Ilmiah Pariwisata

Kesatuan

Vol. 1 No. 2, 2020

pp. 53-70

IBI KESATUAN

E-ISSN 2745 – 7524

DOI: 10.374/jipkes.v1i2.916

Hal penting yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan konsep ekowisata, adalah lima prinsip utama yang mendasar untuk ekowisata seperti dikemukakan oleh Newsome, et.al (2002), dimana prinsip prinsip inilah yang dijadikan parameter di dalam pembahasan, yaitu:

- a. Berbasis alam,
- b. Berkelanjutan secara ekologis,
- c. Edukatif secara lingkungan,
- d. Bermanfaat secara lokal,
- e. Menghasilkan kepuasan bagi wisatawan

Seperti dipaparkan pada sub bab Hasil, aktivitas yang dilakukan pada Lokasi I pada umumnya hanya menikmati panorama danau, menikmati desiran angin danau dan aktivitas memancing yang dilakukan di sepanjang pinggir danau. Tidak ada pemisahan lokasi bagi berbagai aktivitas pengunjung. Hal yang relatif berbeda dengan yang terjadi di Lokasi II dimana setiap wahana atraksi memiliki areanya sendiri, sehingga pengunjung tidak menumpuk di satu area. Penyelenggaraan aktivitas pengunjung di SituGede dikelompokkan pada Tabel 4.2 dan akan dibahas sesuai terori Newsome (2002).

Secara umum, aktivitas pengunjung di SituGede, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pemanduan Wisata : pengaturan kunjungan sebelum, selama dan setelah berada di dalam lokasi
2. Pendidikan lingkungan : aktivitas edukasi yang menumbuhkan kesadaran lingkungan
3. Komunikasi : Upaya untuk mencapai tujuan dan reaksi dari pengunjung dan masyarakat lokal
4. Kolaborasi : bentuk proyek partisipatif antara pengelola destinasi dan sekitarnya
5. Kearifan lokal: bentuk karya masyarakat yang dijual/disajikan dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya sekitar.

Tabel 4.2. Ragam Muatan Aktivitas untuk Pengunjung di SituGede

No	Aktivitas Pengunjung	Lokasi I	Lokasi II
1	Pemanduan Wisata		++
2	Pendidikan Lingkungan		++
3	Komunikasi	+	+
4	Kolaborasi Masyarakat	++	
5	Kearifan Lokal	+-	--

Keterangan

++	Aktivitas terkelola dengan baik dan intensif
+	Aktivitas terkelola dengan baik, tetapi kurang intensif
+-	Aktivitas kurang terkelola, dan kurang intensif
--	Aktivitas kurang terkelola dan tidak intensif
	Aktivitas tidak ada/tidak diketahui

Dari Tabel 4.2 diperlihatkan bahwa Lokasi I memiliki aktivitas aktivitas yang melibatkan aspek komunikasi dan aspek kolaborasi dan aspek kearifan lokal. Stakeholder yang terkait yaitu pengelola destinasi, pemangku wilayah serta masyarakat terhubung sehingga dapat terselenggara aktifitas ekowisata di destinasi ini. Aspek komunikasi terbukti terkelola dengan baik dilihat dari tingginya jumlah pengunjung yang datang ke destinasi ini serta maraknya pedagang yang tergabung dalam PasarKaget beraktivitas di lokasi ini, setelah lokasi ini sempat vakum akibat

pandemi. Persiapan menangkal pandemi dilakukan dengan memasang poster terkait pandemi Covid 19, marka protokol kesehatan, serta perangkat cuci tangan di lokasi ini. Meskipun persiapan tersebut kesannya kurang komunikatif karena marka tersebut : ukurannya kecil, lokasi informasi terkait pandemi covid 19 ini terlihat kurang terkelola sehingga kurang diminati untuk dibaca dan kurang banyak jumlahnya serta peralatan cuci tangan yang kurang dapat berfungsi baik. Mengingat tingginya jumlah pengunjung dan tingginya dampak terinfeksi virus covid 19, tentunya komunikasi terkait keselamatan pengunjung ketika melakukan aktivitas di dalam destinasi memberikan kesan kurang intensif.

Aspek kolaborasi dengan masyarakat, merupakan aspek dengan point yang terlihat kuat diimplementasikan dalam aktivitas yang diselenggarakan di Lokasi I ini. Hal ini diperlihatkan dengan adanya kerjasama stakeholders yang relatif baik seperti pengelola (karang taruna SituGede), pemangku wilayah (kelurahan Situ Gede) serta masyarakat dalam penyelenggaraan destinasi termasuk para anggota Pasar Kaget yang merupakan masyarakat sekitar yang menawarkan barang/jasa di dalam destinasi. Terbilang tidak kurang dari 25 penyedia jasa di lokasi ini baik sebagai penjual barang, penjual makanan, jasa penyewaan dan sebagainya. Keanggotaan Pasar Kaget, dibuktikan dengan adanya kartu anggota Pasar Kaget SituGEde. Adanya kios UMKM juga merupakan salah satu bentuk penyertaan kreatifitas komunitas di dalam penyelenggaraan destinasi ini. Meskipun saat ini penyelenggaraan UMKM harus berhenti karena adanya pandemi covid 19.

Prawidilaga dalam Sufia et al. (2016) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Wujud kearifan lokal yang diaplikasi pada penyelenggaraan pendukung aktivitas pengunjung di SituGede adalah budaya gotongroyong melalui penyelenggaraan Pasar Kaget yang dikoordinir oleh Karang Taruna Kelurahan SituGEde. Gotong royong yang merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang menonjol dari budaya Indonesia dan telah meresap dalam pola tata laku masyarakat Indonesia, termasuk oleh masyarakat suku Sunda, sebagai mayoritas masyarakat yang mendiami kelurahan Situ Gede. Namun demikian kekayaan kearifan lokal yang diimplementasikan masih perlu dikelola dengan lebih baik sehingga bisa memberikan kesan bagi pengunjung yang datang. Barangkali bentuk bentuk kearifan lokal di wilayah ini bisa diwujudkan dalam bentuk yang lebih jelas misalnya makanan khas, atraksi khas dan lainnya

Berbeda dengan Lokasi I, Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa Lokasi II memiliki bentuk bentuk aktivitas pengunjung yang terkelola baik. Jenis aktivitas Pemanduan Wisata, Pendidikan Lingkungan dan Komunikasi telah dimanifestasikan dengan relatif terstruktur dan terintegrasi. Kantor pusat Informasi berfungsi sebagai pusat komunikasi yang menghubungkan kantor LitbangHutan di Gunung Batu (sebagai pengelola) dengan calon pengunjung agar mereka mendapatkan ijin untuk masuk dan menikmati wahana yang ada di dalam destinasi. Dengan surat ijin tersebut, pengunjung akan diarahkan oleh petugas di kantor informasi terkait area mana yang boleh dimasuki sesuai dengan informasi pada surat ijin tersebut. Hal ini merupakan hal positif dalam praktek pemanduan wisata.

Muatan Pendidikan Lingkungan, dikatakan terkelola dan intensif karena adanya lokasi khusus, sistem khusus, pendamping khusus, program khusus untuk berbagai target usia dan sebagainya. Muatan komunikasi justru memiliki point terkelola namun kurang intensif karena bisa menjadi hal yang merepotkan bagi pengunjung yang

tidak mengetahui mekanisme pemanduan wisata yang berlaku di lokasi II ini. Hal ini karena kantor pusat informasi yang ada di lokasi II tidak memiliki kewenangan untuk menerima pengunjung tanpa surat izin jika mereka ingin masuk ke wahana yang tersedia di Lokasi II. Kekuatan stakeholder kantor LitbangHutan yang mengkoordinir kegiatan di kawasan Hutan Pendidikan Darmaga terlihat relatif tinggi di lokasi II meskipun wilayah ini masih masuk dalam wilayah kelurahan SituGede.

Tidak terlihat adanya kolaborasi dengan masyarakat di dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata di dalam Lokasi II ini, karena seluruh kegiatan pengunjung dikendalikan melalui surat izin yang dikeluarkan oleh kantor LitbangHutan Gunung Batu. Bisa jadi karena kegiatan pendampingan pengunjung di dalam wahana membutuhkan prasyarat softskill yang relatif memadai untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan lingkungan bagi pengunjung. Namun demikian ada bagian dari masyarakat sekitar Lokasi II yang melakukan aktivitas pertanian musiman dengan izin pakai dari kantor LitbangHutan Gunung Batu sebagai pemangku wilayah. Tidak ditemukan aktivitas kunjungan ke lokasi pertanian masyarakat di lokasi II ini, meskipun dapat dijadikan salah satu potensi muatan bagi aktivitas wisata.

Unsur kearifan lokal di Lokasi II diimplementasikan oleh sajian menu di satu satunya warung yang ada di lokasi II ini. Menu tradisional Bogor seperti Laksa Bogor, Soto Bogor serta kopi Liong, menjadi menu tetap yang ditawarkan di samping menu umum lainnya. Warung ini menerima pesanan menu tradisional Bogor secara khusus, di luar yang ditawarkan. Tidak ada pembinaan secara khusus kepada pihak masyarakat dalam implementasi ide kearifan lokal ini, sehingga tidak menghebrankan jika muatan kearifan lokal terkesan tidak terkelola dan tidak intensif.

Dampak

Seperti diketahui, tak mudah untuk menghindari dampak yang ditimbulkan oleh kedatangan pengunjung di dalam sebuah destinasi, dimana dampak yang ditimbulkan bisa berupa dampak positif dan dampak negatif. Menurut Mc Carty (1999, hal 69) tujuan membatasi dampak lingkungan, bagaimanapun, bertentangan dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari pariwisata. Ekowisata skala kecil mungkin terdengar bagus sebagai kontribusi teoritis untuk konservasi tetapi karena dampak ekonominya, kontribusi positifnya terlalu kecil untuk menjadi signifikan. Keseimbangan harus ditemukan entah bagaimana yang memungkinkan tingkat pendapatan yang signifikan dapat dihasilkan sambil membatasi gangguan terkait pariwisata terhadap lingkungan.

Muatan konservasi, sangat jelas ditunjukkan oleh berbagai spot wahana pengunjung yang tersedia di Lokasi II di wilayah SituGede. Oleh karena wilayah ini masih berada di bawah kantor LitbangHutan Gunung Batu, maka kegiatan yang dilakukan di wilayah ini memiliki warna penelitian dan pengembangan seperti : penangkaran rusa, spot pengembangan ulat sutra dan tanaman murbei, spot konservasi tanaman hutan serta upaya mempertahankan iklim mikro yang sejuk dengan mempertahankan tegakan di dalam area hutan ini termasuk di area pinggir danau. Dampak pengelolaan terhadap hutan di area ini memberikan dampak yang amat positif bagi lingkungan di area ini. Selain keteduhan, iklim mikro serta suasana yang menciptakan situasi back to nature ini juga ikut menyelamatkan berbagai jenis tegakan di area ini.

Muatan pendidikan lingkungan yang disajikan dalam setiap spot wahana atraksi, yang di dalam penyajiannya kepada pengunjung memiliki aplikasi tersendiri terhadap target tertentu, sehingga dengan pembedaan target ini, pengunjung relatif

mendapatkan informasi/ilmu pengetahuan yang dipaparkan relatif sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian dampak ilmu pengetahuan yang didapatkan terlihat jelas.

Muatan pemberdayaan lokal dan pendapatan masyarakat, di Lokasi II tidak diketahui mengingat hanya ada satu warung yang tersedia yang merupakan inisiatif mandiri dari pemiliknya, sehingga produk yang disajikan merupakan inisiatif pemilik sendiri. Dapat dikatakan dampak keberadaan destinasi terhadap pengaplikasian kearifan lokal hampir tidak terlihat. Tidak ada informasi terkait upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan di Lokasi II destinasi SituGede selain membolehkan masyarakat yang merupakan keluarga pensiunan pegawai LitbangHutan meminjam pakai lahan yang belum difungsikan oleh pihak LitbangHutan untuk digarap sebagai lahan pertanian musiman.

Situasi dampak relatif berbeda di Lokasi I, dengan kehadiran pengunjung yang relatif kurang terkelolasehingga berpotensi memberikan dampak negatif yang terlihat jelas pada area destinasi seperti sampah dan kerusakan fisik pinggir danau. Dengan jumlah pengunjung yang relatif padat untuk luasan yang tersedia, maka dampak kerusakan yang ditimbulkan berpotensi besar. Dengan tidak adanya pembatasan jumlah pengunjung yang boleh masuk di dalam area destinasi, membuat potensi dampak kerusakan yang ditimbulkan juga relatif tak dapat dikendalikan.

Dampak keberadaan destinasi Ekowisata SituGede terhadap pendapatan masyarakat dan pemberdayaan lokal, dapat dikatakan terlihat jelas. Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa penyelenggaraan aktivitas pengunjung di SituGede didukung oleh penyelenggaraan Pasar Kaget yang anggotanya adalah masyarakat lokal yang menjual produk yang harus berbeda antara satu dan lainnya. Sehingga bila jumlah pengunjung tinggi, tingkat pendapatan pedagang relatif tinggi. Dengan diikuti sertakannya masyarakat dalam penyelenggaraan aktivitas wisata di SituGede, maka dampak keberadaan destinasi ini terhadap pemberdayaan lokal terlihat amat jelas. Meskipun demikian dampak terhadap implememtasi kearifan lokalnya relatif normal.

Tabel 4.3. Dampak Keberadaan Destinasi di SituGede

No	Dampak terhadap	Lokasi 1	Lokasi 2
1	Lingkungan	++	++
2	Pendapatan masyarakat	++	
3	Pemberdayaan lokal	++	
4	Kearifan lokal	+	--
5	Mendapat ilmu pengetahuan		++

Keterangan

++	terlihat jelas
+	terlihat normal
+ -	terlihat rendah
- -	hampir tidak terlihat
	tidak diketahui

PENUTUP

Lokasi SituGede memiliki pengelola yang berbeda, dengan perbedaan konsep pengelolaan wilayah SituGede dari sisi wilayah pemukiman (Lokasi I) dan dari sisi wilayah hutan (lokasi II). Yang juga memberikan pengalaman kunjungan yang berbeda untuk para pengunjung dimasing masing lokasi tersebut.

Lokasi I, menerapkan tidak menerapkan mekanisme pengelolaan pengunjung. Lokasi I lebih menekankan aspek pemberdayaan masyarakat, peningkatan

ekonomi lokal serta kepuasan pengunjung. Aspek konservasi dan pendidikan lingkungan bukan merupakan prioritas bagi pengelola.

Lokasi II, menerapkan pola pengelolaan pengunjung yang ketat melalui surat ijin dan target pendampingan penunjang. Aspek konservasi dan pendidikan lingkungan menjadi prioritas bagi pengelola di Lokasi II, namun aspek pemberdayaan masyarakat dilakukan tidak secara langsung.

Kearifan lokal di Lokasi I dan Lokasi II, tidak dikelola secara intensif meski di Lokasi I lebih terlihat implementasinya dalam bentuk gotong royong memajukan destinasi SituGede yang sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

Implementasi konsep ekowisata di Lokasi II telah memenuhi kriteria lima prinsip utama oleh Newsome, et.al (2002), yaitu Berbasis alam, Berkelanjutan secara ekologis, Edukatif secara lingkungan, Bermanfaat secara lokal, dan Menghasilkan kepuasan bagi wisatawan

Komunikasi dan kolaborasi stakeholders untuk Lokasi I dan Lokasi II amat penting dilakukan dalam upaya terwujudnya satu kesatuan manajemen destinasi ekowisata SituGede yang dapat memenuhi berbagai segmen tujuan kunjungan, dengan dimana tujuan rekreasi di Lokasi II dan tujuan pendidikan di Lokasi I.

Untuk memenuhi unsur ekowisata berkelanjutan, perlu dilakukan pembinaan intensi terhadap masyarakat lokal dan pengelola khususnya di lokasi I terkait aspek konservasi dan pendidikan lingkungan, Keseimbangan konsep ekowisata di kedua lokasi adalah jaminan lestarian destinasi ekowisata SituGede.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, B. & Setiawan, J. Metodologi penelitian kualitatif. 2018. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Hall C.M. 2000. Rethinking Collaboration and Partnership : A Public policy Presentative. Channel View Publication. Clevedon. Buffalo. Toronto & Sydney.
- Harrison D, 2001. Tourism and Less Developed world: issue and Case Study. CAB International.UK
- Maas, L.C. 2000. Methods and Technique of Social Scientific Research. Lecture Notes.Unpublished
- Mc Carthy. John. June 1999., Nature Based Tourism Case Study: Gunung Leuser, Indoensia
- Newsome, D Moore, AS and Dowling R.K. 2002, Natural Area Tourism, Ecology Impact and Management. Channel New Publication. Clevedon. Buffalo. Toronto. Sydney.
- Parker, S. 2000., Collaboration Tourism Policy Making: Environmental and Commercial Sustainability on Bonaire. NA., Channel View Publications. Clevedon.
- Veal, A.J., 1997., Research Methods for the Leisure and Tourism. A Practical Guide. Pearson Education. New York.
- Wals, A.E.J & Margalant, M. in press. Exploring Pathways to Sustainable Living: The Role of Environmental Education.
- Srihadi, C. 2003. Examining Alternative Sustainable Visitors Activitis for Orangutan (Pongopigmaeus, sp) Rehabilitation Centre. WUR. NL.
- Lembar Daerah Kota Bogor, Tahun 2011 Nomor 2 Seri E Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor 2011-2031
- Undang Undang N0 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan